

DISERTASI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Christiana Hari Soetjiningsih

Salah satu faktor yang dapat menghambat upaya peningkatan kualitas remaja adalah masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Dari berbagai laporan dinyatakan bahwa banyak remaja sudah terjebak dalam perilaku reproduksi tidak sehat, diantaranya perilaku seksual pranikah. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat di bangku SMA dan pada usia sekitar 15 – 18 tahun. Perilaku seksual pranikah remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah. Bentuk-bentuk perilaku ini umumnya bertahap dimulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual. Tahap-tahap perilaku seksual remaja dapat dirinci sebagai berikut: (1) Berpegangan tangan, (2) Memeluk/dipeluk dibahu, (3) Memeluk/dipeluk dipinggang, (4) Ciuman bibir, (5) Ciuman bibir sambil pelukan, (6) Meraba/diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, (7) Mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian, (8) Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, (9) Meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian, (10) Mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian, (11) Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian, (12) hubungan seksual. Upaya-upaya intervensi harus dilakukan karena hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja dapat mempunyai efek beruntun (*multiplying effect*) antara lain: rasa salah atau berdosa, menyesal, *self-respect* rendah, dan emosi negatif kehamilan yang tidak diinginkan, rentan terhadap penyakit menular seksual, HIV/AIDS, dan aborsi.

Perilaku seksual pranikah merupakan persoalan yang multidimensional, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun dari luar diri remaja. Karakteristik remaja

atau faktor personal, keluarga, dan faktor-faktor di luar keluarga seperti sekolah, dan lingkungan sekitarnya dapat untuk memprediksi aktivitas seksual remaja. Remaja berkembang tidak dalam isolasi, tetapi dalam lingkungan yang luas yaitu keluarganya, teman-teman sebayanya, sekolah, dan lingkungan tempat hidupnya. Pemahaman ini menekankan pentingnya peran interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga perilaku individu, termasuk perilaku seksual, harus dipahami dalam keragaman konteks sosialnya. Dalam penelitian ini, tidak semua determinan perilaku seksual pranikah remaja dikaji, tetapi hanya faktor-faktor yang dari penelusuran berbagai jurnal dekat dengan kehidupan dan perkembangan remaja yaitu faktor individual (*self-esteem* / harga diri dan religiusitas), faktor keluarga (hubungan orangtua-remaja), dan faktor di luar keluarga keluarga (tekanan negatif teman sebaya dan media pornografi).

Tujuan khusus penelitian ini adalah menguji pengaruh hubungan orangtua-remaja, *self-esteem*, tekanan negatif teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Selain itu juga akan dilihat apakah ada perbedaan tingkat perilaku seksual pranikah antara remaja laki-laki dan perempuan. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu memberi masukan tentang model teoritis pengaruh variabel hubungan orangtua-remaja, *self-esteem*, tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Manfaat praktisnya adalah sebagai informasi bagi orangtua, remaja, sekolah, pemerintah, dan masyarakat tentang faktor-faktor yang perlu dikembangkan dan dihindari dalam kaitannya dengan perilaku seks pranikah karena perilaku ini mempunyai efek beruntun yang dapat menghambat perkembangan optimal remaja dan generasi berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang duduk di bangku SMA di kota Yogyakarta, berusia 15-18 tahun, belum menikah, memiliki orangtua lengkap, dan tinggal bersama orangtua. Mengingat jumlah siswa SMA di kota Yogyakarta cukup besar, maka subjek penelitian diambil secara random. Berdasarkan langkah tersebut, 398 siswa dari 20 kelas yang berasal dari 14 sekolah, terdiri atas 202 (50,75 persen) remaja laki-laki dan 196 (49,25 persen) remaja perempuan. Jumlah siswa pada masing-masing tingkat kelas yaitu 116 siswa (29,14 persen) dari kelas 10, 161 orang (40,45 persen) kelas 11, dan 121 orang (30,40 persen) dari kelas 12.

Hasil dan kesimpulan penelitian :

(1) Faktor-faktor hubungan orangtua-remaja, *self-esteem*, tekanan negatif teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi mempunyai pengaruh signifikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Sumbangan faktor-faktor tersebut secara bersama yaitu 79 persen, artinya 79 persen dari variasi perilaku seksual pranikah remaja dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel-variabel hubungan orangtua-remaja, *self-esteem*, tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi.

(2) Hubungan orangtua-remaja mempunyai pengaruh langsung dan tak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja, dan pengaruhnya paling besar dibandingkan keempat faktor lainnya. Makin baik hubungan orangtua-remaja makin rendah perilaku seksual pranikah remaja.

(3) *Self-esteem* berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah remaja, yaitu melalui tekanan teman sebaya. Remaja yang *self-esteem*nya rendah cenderung mudah dipengaruhi tekanan negatif teman-teman sebayanya untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

(4) Tekanan teman sebaya berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Makin tinggi tekanan untuk berperilaku negatif dari teman sebaya maka makin tinggi pula perilaku seksual pranikah remaja.

(5) Religiusitas berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Makin tinggi tingkat religiusitas remaja maka makin rendah perilaku seksual pranikahnya.

(6) Eksposur media pornografi mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Makin tinggi eksposur media pornografi maka makin tinggi pula perilaku seksual pranikah remaja.

(7) Ada perbedaan rerata tingkat perilaku seksual pranikah remaja laki-laki dan perempuan. Rerata tingkat perilaku seksual pranikah remaja laki-laki lebih tinggi (rerata pada tingkat 6 yaitu meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan berpakaian) daripada remaja perempuan (rerata perempuan pada tingkat 5 yaitu berciuman sambil pelukan).

(8). Hasil tambahan

Secara keseluruhan, perilaku seksual responden telah mencapai tahap 6 yaitu meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan berpakaian. Jumlah responden yang telah

melakukan hubungan seksual (tingkat perilaku seksual ke-12) berjumlah 4,77 persen, usia pertama kali melakukan hubungan seksual terbanyak pada usia 15-18 tahun. Hasil ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Inti Mitra (2005) berkaitan dengan situasi kesehatan reproduksi di Indonesia yaitu jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual adalah 4,9 persen dan usia pertama kali melakukan hubungan seksual terbanyak juga di usia sekitar 15 - 18 tahun.

Dari 398 subjek penelitian, sebagian besar yaitu sekitar 84 persen (334 remaja) menyatakan hubungan seks pranikah adalah salah/tidak boleh dengan alasan terbanyak karena dosa/dilarang agama dan hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan.

Enam puluh persen subjek penelitian menyatakan bahwa tingkat perilaku seksual yang boleh dilakukan sebelum menikah adalah sampai dengan ciuman bibir sambil pelukan (perilaku seksual tingkat ke-5). Dapat dikatakan aktivitas seksual berupa ciuman kini dianggap biasa atau hal yang wajar, sehingga banyak dilakukan oleh remaja.

Hampir semua subjek (95 persen) mengemukakan pernah memperoleh pendidikan seksualitas yaitu penjelasan tentang masalah atau topik-topik yang berkaitan dengan seksualitas. Mereka (94,80 persen) juga menyatakan setuju pemberian pendidikan seksualitas bagi remaja dan figur yang dianggap cocok memberi pendidikan seksualitas yaitu ahli / dokter, psikolog, seksolog (31,8 persen), rohaniwan (34,4 persen), dan orangtua (31,3 persen). Alasan yang diberikan oleh sebagian subjek penelitian bahwa tokoh-tokoh tersebut dipilih karena mereka dianggap tahu banyak, ahli, serta pernyataannya benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada kenyataannya sekitar 60 persen subjek mengaku memperoleh pengetahuan seksualitas dari media, padahal media-media yang saat ini beredar lebih banyak menampilkan gambaran yang kurang tepat tentang seksualitas.

Selanjutnya disarankan :

1. Upaya pencegahan perilaku seksual pranikah remaja harus dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor kualitas hubungan orangtua-remaja, *self-esteem*, keterampilan menolak tekanan negatif dari teman sebaya, religiusitas yang baik, dan meminimalkan paparan media pornografi.
2. Peningkatan kualitas hubungan orangtua-remaja dapat diupayakan melalui program-program khusus yang dirancang dalam bentuk pelatihan (*training*) bagi orangtua dan remaja.

3. Upaya-upaya intervensi untuk meningkatkan religiusitas remaja. Ajaran-ajaran agama untuk remaja seyogyanya tidak hanya sekedar dikotbahkan saja, tetapi diterjemahkan dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan konkrit yang mem"bumi" artinya kegiatan keagamaan bagi remaja dikaitkan dengan masalah-masalah yang kontekstual dalam kehidupan mereka (antara lain masalah kesehatan reproduksi dan seksual) serta diramu dalam bentuk penyampaian yang menarik dan melibatkan keaktifan peserta.
4. Pembatasan atau pengaturan peredaran media pornografi. Diharapkan media memberi manfaat positif yaitu lebih menampilkan pesan-pesan seksualitas yang mendidik, karena sebenarnya media dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alat yang ampuh untuk dipakai sebagai media pendidikan seksualitas yang efektif. Selain itu diharapkan orangtua lebih memonitor isi media yang dibaca, didengar, dan dilihat anak remajanya, agar dapat segera diambil tindakan apabila ternyata anaknya suka mengkonsumsi media pornografi.
5. Perlu dilakukan upaya peningkatan *self-esteem* remaja dan ketrampilan menolak tekanan negatif teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Upaya peningkatan seyogyanya juga dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang sesuai bagi remaja dan diramu secara menarik.
6. Untuk hasil intervensi yang lebih baik, promosi kesehatan seksual bagi remaja perlu melibatkan peran sekolah, pemerintah, dan lembaga-lembaga non pemerintah.

BIODATA

N a m a : Christiana Hari Soetjningsih
Tempat/tgl lahir : Rembang, 25 Oktober 1959
Pekerjaan : Dosen Fak. Psikologi, Univ.Kristen Satya Wacana Salatiga
Jabatan fungsional : Lektor Kepala
Alamat rumah : Jln. Gatot Subroto 222, Surakarta
Nama suami : Widiatmo Herdjanto
Nama anak : 1. Khalista Prasti Nadiari (Sem.VII, Fak.Hukum-UNS)
2. Primari Puteri Widanti (Kelas II SMP Negeri V)

Riwayat Pendidikan

1. Program Pendidikan Doktor Psikologi UGM, lulus ujian tertutup 22 September 2008
2. S2 Psikologi UGM, lulus Januari 1993.
3. Sarjana Fak.Psikologi UGM, lulus Agustus 1983.
4. SMA, SMP, dan SD di Bandar Lampung.

Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) sejak 1984 – sekarang
2. Dekan Fak.Psikologi UKSW, 2001 – 2004.
3. Pembantu Dekan I, Fak.Psikologi UKSW, 1999-2000.
4. Kabid.Lay.Tes Psikologi, Pusat Bimbingan UKSW, 1984-1987
5. Kabid Lay.Konseling, Pusat Bimbingan UKSW, 1987-1990
6. Kabid Pengembangan Alat, Pusat Bimbingan UKSW, 1994-1997

Karya Ilmiah

1. Penulis buku teks “Psikologi Perkembangan Anak” terbitan Fakultas Psikologi UKSW bekerja sama dengan Penerbit Widyasari.
2. Penulis buku teks “Psikogerontologi” terbitan Fakultas Psikologi UKSW bekerja sama dengan Penerbit Widyasari.
3. Salah satu penulis buku “ Belajar Bagaimana Belajar” terbitan BPK Gunung Mulia.
3. Salah satu penulis buku “Dinamika Kelompok” terbitan Widyasari Press.
5. Penyusun diktat Psi.Perkembangan I, Psi.Perkembangan II, dan Tes Gratis untuk perkuliahan di Fak.Psikologi UKSW.
6. Beberapa publikasi di jurnal dalam negeri.